

Islam dan Moderasi Beragama: Analisa Tafsir Maudhu'i

Muhammad Fahmi Alfian¹, Nazelia Leyli Syakilla², Nurul Indah³

^{1,2} Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email : ¹fahmialfian@gmail.com, ²nazelialelyli24@gmail.com, ³nurulindahady19@gmail.com

Abstract

This study analyzes the Islamic concept of religious moderation through the approach of tafsir maudhu' approach. The main focus is to understand the concept of moderation in Islam, by reviewing related Quranic verses and exploring the interpretations of scholars. reviewing related Quranic verses and exploring the interpretations of prominent scholars. leading scholars. The method of tafsir analysis is done by examining classical and contemporary texts that interpret the verses. and contemporary texts that interpret the relevant verses. The main findings show that Islam encourages its followers to lead a balanced, moderate and responsible life in their religious practices, and responsible in its religious practices. The concept of religious moderation is emphasized in the context of various aspects of life, including worship, social, economy, and politics. Tafsir maudhu' provides deep insights into how this concept is applied in the context of modern times. this concept is applied in the context of modern times, taking into account social, cultural, and technological changes. The implications of this study are importance of understanding Islamic teachings holistically and contextually to promote tolerance, peace and progress in society. Research can explore the practical application of the concept of religious moderation in various life contexts and strengthen the understanding of the values of religious moderation. in various life contexts and strengthen the understanding of the values of inclusive and progressive Islamic values.

Keywords: *Al-Qur'an; Contemporary Issue; Interpretation; Islam; Religious Moderation*

Abstrak

Studi ini menganalisis konsep Islam tentang moderasi beragama melalui pendekatan tafsir maudhu'. Fokus utama adalah untuk memahami konsep moderasi dalam Islam, dengan meninjau ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan serta menggali penafsiran ulama terkemuka. Metode analisis tafsir dilakukan dengan memeriksa teks-teks klasik dan kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjalani kehidupan yang seimbang, moderat, dan bertanggung jawab dalam praktik keagamaannya. Konsep moderasi beragama ditekankan dalam konteks berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, sosial, ekonomi, dan politik. Tafsir maudhu' memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konsep ini diterapkan dalam konteks zaman modern, dengan mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Implikasi dari studi ini adalah pentingnya memahami ajaran Islam secara holistik dan kontekstual untuk mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kemajuan dalam masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi aplikasi praktis konsep moderasi beragama dalam berbagai konteks kehidupan dan memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang inklusif dan progresif.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Islam; Isu Kontemporer; Moderasi Beragama; Tafsir.

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan dasar dan panduan kehidupan bagi setiap penganutnya. Analoginya, agama seperti fondasi dalam pembangunan rumah, di mana kekuatan rumah bergantung pada kekuatan fondasinya. Jika pemahaman terhadap agama kokoh, keyakinan terhadap agama tersebut akan kuat pula. Sebaliknya, jika pemahaman terhadap agama lemah, maka keyakinan juga akan cenderung lemah. Agama berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh pemeluknya, membimbing mereka dalam menentukan tujuan dan arah hidup selama mereka eksis.

Melihat Indonesia sebagai negara yang sangat beragam dengan berbagai suku dan agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha, setiap agama membawa ajaran untuk berbuat kebaikan terhadap sesama manusia. Toleransi dan saling menghormati antar umat beragama menjadi nilai utama. Keberagaman dan toleransi antar kelompok agama di Indonesia terbilang lebih baik daripada di negara-negara lain. Toleransi masih dijunjung tinggi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Dalam studi keagamaan, agama sering diidentifikasi sebagai dua aspek utama, yaitu doktrin (religion) dan tingkat keberagamaan (religiosity) atau praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh para penganutnya. Pemisahan ini memiliki peran penting untuk memahami perbedaan antara ajaran agama yang berlandaskan teks suci dan interpretasi masyarakat terhadap teks tersebut. Pertama, agama diartikan sebagai kumpulan doktrin, kepercayaan, serta norma dan ajaran ketuhanan yang bersifat universal dan memiliki kebenaran mutlak. Sementara itu, aspek kedua berkaitan dengan pandangan atau interpretasi para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan tersebut, yang jelas bersifat relatif dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, sehingga kebenarannya menjadi bersifat relatif. Inilah yang menyebabkan munculnya keragaman dalam pandangan dan pemahaman keagamaan.

Kepraktikan keberagamaan sangat terhubung dengan aspek sosiologis, sehingga untuk memahami agama, perlu diperhatikan dalam konteks "interaksi antar (kepenganutan) agama". Karena kepenganutan mencerminkan keyakinan seseorang terhadap agamanya, pembahasan tentang Hubungan Antar Agama memiliki dua aspek utama: pertama, aspek yang terkait dengan doktrin agama; dan kedua, aspek yang terkait dengan komunitas beragama. Dalam pembahasan ini, dua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena doktrin agama menjadi sumber dan pemahaman manusia tentang agama. Fokus utama dari pembahasan ini adalah pada umat beragama. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi Hubungan Antar Agama, ada tiga pendekatan yang relevan, yaitu teologis, politis, dan sosial-budaya (antropologis-sosiologis). Interaksi yang saling mempengaruhi dari ketiga pendekatan ini akan terlihat jelas ketika kita memeriksa sebuah komunitas beragama.¹

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptifanalisis. Data yang digunakan bersifat kualitatif, tidak berbentuk angka, dan bersumber dari Al Quran sebagai sumber data primer, serta literatur terkait dari kitab, artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan, dan analisis data melibatkan tahap-tahap inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Metode deskriptif-analisis yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ilmu tafsir, khususnya metode tafsir maudhu'i.

¹ Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Moderasi Beragama

Istilah moderasi beragama biasa digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di Tengah-tengah atau yang tidak berada disisi kanan ataupun kiri. Istilah moderasi merupakan makna serapan yang diadopsi dari Bahasa latin yaitu “moderatio” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Dalam hubungannya dalam beragama, moderasi dipahami dalam istilah Bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit itu sendiri memiliki beberapa makna yaitu penengah, perantara dan pelera.

Dari penjelasan terminology tersebut, makna moderasi adalah pemahaman sikap yang terpuji yang didasarkan pada jalan yang benar, yaitu memiliki keseimbangan dalam berfikir, bertindak dan berperilaku tanpa ekstrimisme. Dalam konteks agama moderasi dipahami oleh pengikut dan penganut islam sebagai wasatiyah atau islam moderat, yang merupakan jalan Tengah yang meghindari kekerasan, mencintai perdamaian, toleran, memelihara nilai-nilai yang baik, menerima perubahan dan pembaharuan demi kebaikan, serta menerima fatwa yang sesuai dengan kondisi geografis, sosial a budaya.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam bahasa Inggris, nilai dikenal sebagai "value". Secara etimologis, nilai bermakna harga. Menurut Antony Giddens (1995), nilai merujuk pada pandangan individu atau kelompok tentang hal yang dianggap patut, diinginkan, serta baik dan buruk. Sementara menurut Danandjaja (2002), nilai merupakan persepsi seseorang terhadap tingkat kepentingan suatu hal, kebaikan atau keburukan, kebenaran dan kesalahan. Jadi, nilai adalah konsep yang mencakup segala hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, termasuk hal-hal yang dianggap benar, baik, pantas, indah, penting, dan diinginkan oleh manusia. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak bernilai adalah yang dianggap salah, tidak baik, tidak pantas, buruk, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat².

Dalam Islam, nilai-nilai moderasi beragama mencerminkan ajaran-ajaran yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan kedamaian dalam beragama. Berikut adalah beberapa nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam:

1. Toleransi (Tasamuh)

Konsep toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kemauan untuk mengakui adanya perbedaan, seperti suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama. Manusia seharusnya mengikuti petunjuk Tuhan dalam merespons keragaman tersebut, karena Tuhan selalu menekankan pentingnya keberagaman manusia, termasuk dalam aspek agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Toleransi menjadi penting dalam kehidupan berkomunitas karena membantu membangun keharmonisan. Toleransi adalah sikap saling menghormati tanpa memaksa kehendak pada orang lain. Sikap anti-toleransi sering kali tumbuh dari anggapan superioritas dan kebenaran pribadi. Walaupun semua pemeluk agama ingin hidup damai tanpa konflik, realitas menunjukkan bahwa toleransi, sebagai syarat penting bagi keharmonisan dan perdamaian sosial, harus diterapkan.

² Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018.”

Pengertian Islam sering dijelaskan dengan frasa "Islam, agama rahmatan lil'ālamîn". Ini berarti bahwa Islam tidak bermaksud untuk menghapuskan seluruh agama yang ada. Sebaliknya, Islam mengusung semangat dialog dan toleransi, di mana saling menghormati menjadi prinsip utama. Islam mengakui bahwa keragaman manusia dalam agama, kepercayaan, atau aspek lainnya adalah kehendak Allah, dan oleh karena itu, tidak dapat diidentifikasi secara seragam.

Dalam Islam, konsep toleransi bukanlah hal yang asing, melainkan sesuatu yang harus ditanamkan dalam pikiran umat Islam dan diimplementasikan dalam kehidupan sejak awal munculnya Islam. Khususnya dalam hal muamalah, segala bentuk hubungan atau komunikasi di luar konteks muamalah tidak diperbolehkan, terutama dalam urusan teologi atau keyakinan. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa keterlibatan dalam masalah teologis dapat menyebabkan baurnya "kebenaran Islam" dengan "kebohongan agama lain". Oleh karena itu, perlu adanya pemisahan yang jelas antara persoalan teologis dan muamalah. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, hal ini dianggap sebagai bentuk perlindungan dan pemeliharaan "kemurnian" agama Islam³.

Oleh karena itu Islam mengajarkan toleransi terhadap pemeluk agama lain serta menghormati hak-hak mereka untuk berkeyakinan sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

2. Adil (ʾʾdāl)

Keadilan yang berasal dari Bahasa arab yaitu “adl”, menagandung arti sikap dan perilaku yang seimbang. Seimbang ini mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban serta harmoni dengan sesama makhluk. Esensi dari keadilan adalah memperlakukan setiap individu sesuai dengan hak-haknya berdasarkan kewajiban yang telah dipenuhi. Setiap individu mempunyai hak yang diakui dan diperlakukan sesuai dengan martabat yang sama dimata Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak manusia adalah hak-hak yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam Masyarakat.

Keadilan selalu menjadi nilai yang ideal dalam pembuatan dan penerapan hukum, meskipun sebagai konsep abstrak, seringkali keadilan dipahami tanpa Batasan yang jelas. Perkembangan pemikiran hukum islam juga tidak terlepas dari konsep keadilan. Keadilan merupakan konsep abstrak yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai pandangan. Keadilan memiliki makna yang luas dan meresap kedalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, hukum dan teologi. Islam sangat memperhatikan masalah keadilan, dan konsep keadilan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan sosial. Pemahaman tentang keadilan menjadi bagian dari arus budaya dan dinamika sosial, sehingga interpretasinya akan selalu berkembang tanpa meninggalkan warisan yang telah dihasilkan oleh generasi sebelumnya. Konstruksi hukum dan keadilan dalam islam juga tidak dapat dipisahkan dari moralitas dan keyakinan transcendental karena aspek-aspek tersebut saling terkait⁴.

³ Suryan, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.”

⁴ Al-mubarak, “Keadilan Dalam Perspektif Islam.”

Islam menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan antarindividu maupun antaragama. Penegakan keadilan menjadi salah satu landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis.

3. Kerjasama (Tawazun)

tawazun atau seimbang, secara bahasa tawazun berasal dari kata mizan yang berarti timbangan, akan tetapi tawazun dalam moderasi bukan bermakna alat atau sesuatu untuk menimbang hal secara fisik, melainkan sikap adil dalam semua aspek kehidupan, baik itu dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrowi, adil disini juga dalam peranan antara wahyu Allah SWT dan juga mendayagunakan akal atau rasio yang telah Allah karuniakan, serta aspek-aspek lainnya dalam kehidupan.

Islam mendorong kerjasama dan kolaborasi antarumat manusia demi kebaikan bersama, termasuk antaragama, dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

4. Keseimbangan (Wasatiyyah)

Wasathiyah sendiri yang berarti moderat, keseimbangan, dan pertengahan. Konsep pemikiran yang berada di tengah-tengah, antara pemikiran yang cenderung ekstrem dan pemikiran yang anti pancasila. Lahirnya Konsep wasathiyah ini merupakan jawaban dari para intelektual Islam atas keprihatinan ekstrimisme di kalangan Muslimin saat ini. Di harapkan dengan adanya konsep Wasathiyah dapat menjadi sebuah rujukan dan orientasi pemikiran bagi seluruh masyarakat Indonesia. Konsep wasatiyyah dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam menjalani agama. Islam menolak ekstremisme dan radikalisme serta mendorong umatnya untuk hidup secara moderat⁵.

5. Pendidikan (Tarbiyah)

Islam menekankan pentingnya pendidikan agama yang seimbang dan inklusif, yang mempromosikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta menghargai keberagaman keyakinan.

6. Musyawarah (Syura)

Syura berasal dari kata syawara yang berarti berunding atau saling bertukar pikiran atau bisa diartikan juga sebagai dialog. Islam mendorong dialog antarumat beragama untuk memperdalam pemahaman, memecahkan konflik, dan mempromosikan perdamaian.

7. Mendamaikan (Islah)

Islah yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna dasar sebagai usaha untuk memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konteks moderasi, islah merujuk pada sikap untuk mempertahankan perdamaian dalam segala keadaan. Selain itu, islah juga diartikan sebagai tanggapan positif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman, dengan mengadopsi tradisi-tradisi baru yang lebih baik sambil tetap memelihara tradisi-tradisi lama yang baik, dengan tujuan menciptakan kebaikan bersama. Dengan demikian, hal ini mendorong masyarakat untuk selalu mengedepankan perdamaian di antara sesamanya.

⁵ Nur and Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)."

8. Prioritas (Al-alawiyah)

Dari segi bahasa, "al-alawiyah" berasal dari kata "al-aula" yang mengandung makna penting atau prioritas. Secara istilah, al-alawiyah merujuk pada sikap memberikan prioritas kepada hal-hal yang memerlukan perhatian terutama dalam konteks moderasi. Al-alawiyah mencerminkan sikap yang mengutamakan kepentingan umum yang memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Lebih dari itu, sikap ini juga berkembang hingga memberikan kontribusi dalam pemikiran atau memberikan solusi untuk kepentingan bersama.

9. Tathawur Wa Ibtikar

Tathawur wa ibtikar yang mengandung makna dinamis dan inovatif, menggambarkan sikap memiliki pikiran terbuka untuk terus beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan zaman, serta menciptakan hal-hal baru untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Sikap ini berperan sebagai perlindungan terhadap sifat jumud, yang memegang keyakinan bahwa takdir Tuhan tidak dapat diubah melalui usaha manusia. Sifat jumud tersebut jelas tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat manusia serta menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

3. Permasalahan Islam Dan Moderasi Beragama

Pengertian Islam sering dijelaskan dengan frasa "Islam, agama rahmatal lil'ālamîn". Ini berarti bahwa Islam tidak bermaksud untuk menghapuskan seluruh agama yang ada. Sebaliknya, Islam mengusung semangat dialog dan toleransi, di mana saling menghormati menjadi prinsip utama. Islam mengakui bahwa keragaman manusia dalam agama, kepercayaan, atau aspek lainnya adalah kehendak Allah, dan oleh karena itu, tidak dapat diidentifikasi secara seragam. Dalam Islam, konsep toleransi bukanlah hal yang asing, melainkan sesuatu yang harus ditanamkan dalam pikiran umat Islam dan diimplementasikan dalam kehidupan sejak awal munculnya Islam. Khususnya dalam hal muamalah, segala bentuk hubungan atau komunikasi di luar konteks muamalah tidak diperbolehkan, terutama dalam urusan teologi atau keyakinan. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa keterlibatan dalam masalah teologis dapat menyebabkan baurnya "kebenaran Islam" dengan "kebohongan agama lain". Oleh karena itu, perlu adanya pemisahan yang jelas antara persoalan teologis dan muamalah. Dalam konteks hubungan antar umat beragama, hal ini dianggap sebagai bentuk perlindungan dan pemeliharaan "kemurnian" agama Islam⁶.

Dari sudut pandang normatif dan doktrinal, Al-Quran menolak dan dengan tegas menolak sikap eksklusif dan penegasan kebenaran yang berlebihan dan sepihak oleh para penganut semua agama, termasuk juga Islam. Munculnya pernyataan-pernyataan sepihak tentang kebenaran akan menimbulkan konflik dan kontradiksi, sehingga berujung pada proses keagamaan yang dangkal dan umat beragama tidak mampu memahami dan menghayati nilai sebenarnya dari ajaran agama

⁶ Thadi and Supian, "Toleransi Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Perspektif Hadis."

Permasalahan terkait Islam dan moderasi beragama di Indonesia dapat menjadi topik yang kompleks dan beragam. Dengan demikian permasalahan-permasalahan itu muncul misalnya seperti:

- a. Konflik Agama: Konflik antaragama atau dalam Islam sendiri (antara Sunni dan Syiah misalnya) masih terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Meskipun tidak sebesar pada masa lalu, konflik semacam itu masih menjadi perhatian dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- b. Politik Identitas: Politik identitas seringkali memainkan peran dalam memperkeruh hubungan antaragama dan antarkelompok. Ketika agama digunakan sebagai alat untuk kepentingan politik, ini dapat mengancam stabilitas dan kesatuan sosial.
- c. Pendidikan Agama: Isu pendidikan agama juga penting. Ada perdebatan tentang apakah kurikulum agama yang diajarkan di sekolah-sekolah mencerminkan nilai-nilai moderat atau justru mempromosikan pemahaman yang sempit dan dogmatis.

Permasalahan Islam dan moderasi beragama di Indonesia terkait dengan bagaimana masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dengan rukun, meskipun berbeda-beda agama. Terdapat sebagian masyarakat yang bersikap tidak menghargai perbedaan dalam beragama dan bersikap intoleran. Islam menganggap moderasi beragama sebagai ruh keagamaan yang diperlukan dalam mengakui keberadaan pihak lain, bersikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan keinginan diri sendiri. Moderasi beragama dinyatakan sebagai ruh keagamaan di Nusantara yang dapat membantu masyarakat Indonesia dalam mengakui dan mengamalkan keberadaan pihak lain.

Mengedepankan sikap toleransi dalam perspektif Islam adalah manifestasi dari sikap moderat, yang mengakui dan menghargai keberagaman serta perbedaan. Ini mencakup pluralitas dalam ajaran dan praktik agama, baik dalam konteks madzhab maupun keyakinan lainnya. Berpegang teguh pada keyakinan Islam sebagai jalan yang benar, tanpa menghina atau merendahkan agama-agama lain, adalah bagian dari pendekatan ini. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan persaudaraan antar umat beragama.

Pemahaman dan praktik moderasi dalam Islam menjadi penting untuk dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks sosial, menerapkan moderasi Islam mencakup sikap toleransi, kesopanan, dan perilaku yang santun. Di bidang budaya, moderasi Islam tercermin dalam penghargaan terhadap budaya lain dan upaya untuk tidak merusaknya. Sedangkan dalam aspek keagamaan, moderasi Islam ditunjukkan dengan sikap yang tidak ekstrem (radikal) maupun terlalu bebas (liberal). Perilaku radikal sering kali muncul karena pemahaman yang fundamentalis, sementara perilaku liberal cenderung melampaui batas yang ditetapkan dalam ajaran agama⁷.

Dengan demikian, menerapkan moderasi Islam tidak hanya melibatkan aspek keyakinan, tetapi juga tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi sikap sosial, penghormatan terhadap budaya, dan pemahaman yang seimbang dalam konteks keagamaan.

⁷ Syamsudin, Ridwan, and Mutoharoh, "Islam Dan Moderasi Beragama."

4. Penafsiran Al-quran Tentang Moderasi Beragama

(QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

143. "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

a. Asbab An-Nuzul

Sebab turunnya QS. Al-Baqarah ayat 143 secara umum, ayat tersebut menggambarkan perubahan arah kiblat dalam konteks agama islam. Awalnya, yang mana arah kiblat itu ditunjukan kepada palestina khususnya Yerussalem, namun kemudian diubah menjadi ka'bah di mekkah⁸. Perubahan ini memberikan pemahaman tentang identitas pengikut Rasulullah dan orang-orang yang tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi. Perubahan arah kiblat ini menjadi simbol dari pengikut Rasulullah yang dianggap sebagai umat yang paling baik atau mendapatkan petunjuk dari Allah. Ayat Al-Baqarah ayat 143 secara khusus menyoroti perubahan ini, sementara ayat sebelumnya, yaitu ayat 142 membahas reaksi kaum Yahudi terhadap perubahan tersebut. Selain itu ada keterkaitan antara ayat 143 dan ayat 144 dari surah Al-Baqarah. Ayat 144 menekankan bahwa dimanapun umat islam berada, mereka harus menghadap kiblat⁹, yang kini ditunjukan ke Masjidil Haram di Makkah. Ini menegaskan pentingnya kesatuan dalam ibadah dan penghormatan terhadap arah yang ditetapkan dalam agama islam.

b. Munasabah Ayat

munasabah ayat ini terdapat pada ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu ayat 142 dan 144:

QS. Al-baqarah ayat 142

﴿ سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا ۚ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁸ Abdul, *Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran*.

⁹ Muir and dkk, *Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik)*, Al-Qalam.

Terjemahan Kemenag 2019

142. Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

Dan QS. Al-baqarah ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۖ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

144. Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab⁴¹) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Secara umum, ayat tersebut menggambarkan tentang perubahan arah kiblat. Pada awalnya, kiblat ditunjukan ke arah Baitul Maqdis di kota Palestina, namun kemudian diubah oleh Allah untuk menghadap Ka'bah di Masjidil Haram di Kota Makkah.

c. Penafsiran Mufasssir

- Penjelasan penafsiran *ummah wasata* menurut M. Quraish Sihab adalah sebagai berikut:

Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu wahai umat islam *ummah wasata* (pertengahan) moderat dan teladan sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu sesuai dengan posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan Ketika ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapapun dan dimanapun. Allah menjadikan umat islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul Saw. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu¹⁰.

Ada juga yang memahami *ummah wasata* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari Wujud Tuhan, tetapi tidak menganut paham politisme (banyak Tuhan). Pandangan Islam adalah Tuhan Maha Wujud, dan Dia yang Maha Esa. Pertengahan juga adalah pandangan umat islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan islam

¹⁰ M, *Tafsir Al-Misbah*.

tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal soleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga memumbang tinggi dalam spiritualisme, Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai samawi.¹¹

Penggalan ayat di atas (surah Al-Baqarah ayat 143) yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia di pahami juga dalam arti bahwa kaum Muslimin kan menjadi saksi di masa mendatang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari' atau future tense*) pada kata (لتكونوا)

Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya ummah wasata inilah yang akan dijadikan rujukan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu, Masyarakat dunia akan Kembali merujuk pada nilai-nilai yang di ajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain lain dalam pengertian di atas apabila gerak Langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah Saw.

- Penjelasan penafsiran *ummah wasata* menurut Ibnu 'Asyur

Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* Ibnu 'Asyur menjelaskan tentang ummah wasata sebagai berikut:

Wasat dilihat dari makna tempat adalah suatu tempat di mana di lingkari suatu yang lain, dan tidak ada jarak yang berbeda di antara keduanya, dan Ketika mau keluar harus melewati sesuatu yang mengitari. Contoh seperti tempat di Tengah bukit, yang hewan di luarnya tidak bisa sampai ke Tengah jika tidak melewati bukit-bukit yang mengitarinya. Maka jika dilihat dari segi *wasat* adalah antara dua akhlak yang tercela seperti halnya sifat baik yang di ujungnya ada sifat jahat dan di ujung yang satunya ada sifat acuh. Contoh yang lain sifat santun adalah *wasat* dari sifat pelit dan boros¹².

Kalimat *wasat* juga bisa bermakna *kehiyar* (yang terpilih) seperti firman Allah Swt (كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ) Dan di tafsirkan dengan adil. Tafsiran seperti yang diriwayatkan al-Turmudzi dan Said al-Khudri.

Sedangkan menurut Ibnu 'Asyur yang lebih baik menafsirkan dengan dua makna yaitu *kehiyar* dan adil. Lafal *ummah* disifati dengan lafal *wasat* yang bentuk *muza'kekar* sebab lafal merupakan *isim jamid* yang kerna ke *jamidannya* dia mengandung *muza'kekar* dan *mu'annas*, seperti hal nya mensifati *Masdar* ayat ini merupakan pujian bagi umat muslim sebab Allah ta'ala telah memberi keutamaan dan menjadikan mereka umat yang *wasat*.

Imam Fahrudin mengatakan wasat itu dimaknai dengan moderat dalam beragama, di antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan. Tidak seerti umat Yahudi yang sembarangan dengan mengganti isi kitab serta meremehkan RasulNya (Nabi Musa As.).¹³

Menurut Ibnu 'Asyur ayat ini menjelaskan bahwa sifat adil tersebut digunakan untuk memuji keseluruhan umat islam tidak tertentu bagi ulama mereka. Maksudnya

¹¹ Ibid

¹² Thahir bin 'Asyur, *Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz I.

¹³ Ibid.,18

ayat ini menunjukkan tentang kehujjahan ijma', yang mana keadaan Sebagian umat juga menunjukkan keadaan keseluruhan umat.

Ayat ini menunjukkan *kehujjahan* seluruh umat yang mana jalurnya mengambil dari syariat qaul tersebut diambil secara *mutawatir* dan diketahui dari agama secara pasti yaitu kesepakatan umat Islam atas *nisbat* dari ucapan perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw yang mencakup hal pokok atau penjelasan secara *mujmal* seperti jumlah raka'at, sifat shalat haji dan penukilan Al-Qur'an.

D. PENUTUP

Moderasi adalah pemahaman sikap yang terpuji yang didasarkan pada jaran yang benar, yaitu memiliki keseimbangan dalam berfikir, bertindak dan berperilaku tanpa ekstrimisme. Dan adapula nilai-nilai dalam moderasi diantaranya: Toleransi (Tasamuh), Adil (I'tidal), Kerjasama (Tawazun), Keseimbangan (Wasatiyyah), Pendidikan (Tarbiyah), Musyawarah (Syura), Mendamaikan (Islah), Prioritas (Al-alawiyah) dan Tathawur Wa Ibtikar.

Pemahaman dan praktik moderasi dalam Islam menjadi penting untuk dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks sosial, menerapkan moderasi Islam mencakup sikap toleransi, kesopanan, dan perilaku yang santun. Di bidang budaya, moderasi Islam tercermin dalam penghargaan terhadap budaya lain dan upaya untuk tidak merusaknya. Sedangkan dalam aspek keagamaan, moderasi Islam ditunjukkan dengan sikap yang tidak ekstrem (radikal) maupun terlalu bebas (liberal).

Dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* Ibnu 'Asyur ayat ini menjelaskan bahwa sifat adil tersebut digunakan untuk memuji keseluruhan umat islam tidak tertentu bagi ulama mereka. Maksudnya ayat ini menunjukkan tentang kehujjahan ijma', yang mana keadaan Sebagian umat juga menunjukkan keadaan keseluruhan umat

E. Daftar Pustaka

- Abdul, Fatah. *Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran*, 2020.
- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 115–43. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>.
- M, Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah*, 2006.
- Muir, Syamsuddin, and dkk. *Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik), Al-Qalam*, 2022.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Aisar at-Tafasir)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Suryan, Suryan. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2017): 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>.
- Syamsudin, Salma Salsabila, Sidik Saipul Ridwan, and Siti Maryam Mutoharoh. "Islam Dan Moderasi Beragama." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2023): 1319–28. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>.
- Thadi, Robeet, and Aan Supian. "Toleransi Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama

Perspektif Hadis” 12 (2023): 69–81.

Thahir bin 'Asyur, M. *Kitab Tafsir Al-Tabrir Wa Al-Tanwir, Juz I*, 1984.